

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap<sup>1</sup>. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya. Ia suka mencoba melakukan hal yang baru walaupun banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtua. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Kondisi dewasa ini cukup memperhatikan. Banyak tindakan kenakalan remaja yang terjadi, mulai dari *bullying*, narkoba, tawuran dan lain sebagainya. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat.

Berdasarkan data yang dilansir dari web Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM menyatakan bahwa data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.<sup>2</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus **tawuran** di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan bahwa pada tahun lalu (2017) angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen.<sup>3</sup>

Menurut Willis bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor: (a) dalam diri anak, (b) rumah tangga, (c) masyarakat, dan (d) sekolah.<sup>4</sup> Faktor yang berasal dari dalam diri anak meliputi: (1) *Predisposing* yaitu faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Kondisi tersebut dibawa sejak

---

<sup>1</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 1.

<sup>2</sup> <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>, diakses pada Hari Kamis, 3 Januari 2019, Pukul 20.00 WIB.

<sup>3</sup> <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>, diakses pada Hari Kamis, 10 Januari 2019, Pukul 21.54 WIB.

<sup>4</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 93.

lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras ataupun penuh dengan tekanan. (2) Lemahnya pertahanan diri yaitu faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Adapun faktor yang berasal dari rumah tangga meliputi: (1) anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka yang sangat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. (2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan, -keinginan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa. Desa sudah diwarnai oleh kehidupan materialis pengaruh kebudayaan barat. (3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

Faktor yang berasal dari masyarakat meliputi: (1) Kurang pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen. Masyarakat dapat pula menjadi penyebab kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. (2) Pengaruh norma baru dari luar. Kebanyakan orang beranggapan setiap norma yang berasal dari luar itu memiliki pengaruh yang baik. Misalnya melalui televisi, film, pergaulan sosial, model pakaian dan sebagainya. Para remaja masa kini dengan cepat mengikuti norma yang berasal dari barat contohnya pergaulan bebas.

Faktor yang berasal dari sekolah meliputi: (1) Guru. Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti

guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Apabila menemui kesulitan tidak akan mudah mengeluh, berbeda dengan guru yang tidak punya dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, ia mengajar dengan paksaan karena tidak ada pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya. (2) Fasilitas pendidikan. Kurangnya fasilitas sekolah menyebabkan murid tidak bisa menyalurkan bakatnya. Misalnya tidak ada lapangan basket, akibatnya anak yang tidak bisa menyalurkan bakat melalui basket, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. (3) Kekurangan guru. Apabila sebuah sekolah kekurangan guru, maka akan terjadi kemungkinan, misalnya penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.

Melihat penjelasan tersebut maka dunia pendidikan sebagai suatu sub sistem kehidupan masyarakat perlu menyikapi dengan terbuka berbagai masalah yang ada. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan membuat program-program pembinaan yang menunjang agar dapat membentuk akhlak siswa. Karena ketika berbicara tentang pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>5</sup>

SMP IT As-Syifa Boarding School merupakan sekolah yang berada di daerah Subang. Ketika peneliti melaksanakan observasi di lapangan, siswa terlihat mengucapkan salam, tersenyum, bersegera ke masjid saat bel persiapan pelaksanaan shalat berbunyi, berdzikir setelah shalat, antri menunggu giliran makan di dapur. Hal ini merupakan sebagian dari gambaran siswa di sekolah tersebut. Gambaran kondisi siswa tersebut menjadi kontras jika dibandingkan dengan kondisi sebagian siswa di luar sana yang telah disebutkan sebelumnya.

Sekolah ini melaksanakan program bina pribadi Islami. Bentuk kegiatannya adalah (1) pertemuan pekanan dalam bentuk *mentoring*/halaqah, (2) penugasan, pendalaman materi yang disampaikan, (3) malam bina iman dan takwa (mabit), (4) kajian umum/*tatsqif*, kajian khusus (mendalami suatu tema atau keterampilan/

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 133.

keahlian tertentu), (6) tahsin dan tahfizh al-Qur'an, dan (7) pengabdian masyarakat. Namun, walaupun kegiatan ini berjalan dengan baik, tetapi masih saja ada siswa yang melakukan tindakan yang tidak terpuji sebagaimana tadi disebutkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“Implementasi Program Bina Pribadi Islami dalam Pembentukan Akhlak Siswa”** (Penelitian di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, selanjutnya peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan program bina pribadi Islami di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang?
2. Apa bentuk program bina pribadi Islami di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang?
3. Bagaimana pelaksanaan program bina pribadi Islami siswa di *SMP IT As-Syifa Boarding School* Subang?
4. Bagaimana evaluasi program bina pribadi Islami di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang?
5. Bagaimana dampak program bina pribadi Islami terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Tujuan program bina pribadi Islami di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang.
2. Bentuk program bina pribadi Islami di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang.
3. Pelaksanaan program bina pribadi Islami di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang.
4. Evaluasi program bina pribadi Islami di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang.

5. Dampak program bina pribadi Islami terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, program bina pribadi islami sebagai salah satu alternatif model pembentukan akhlak siswa bisa ditiru dan diterapkan di sekolah lain.

1. Secara Teoretis: Penelitian ini sebagai dasar bagi guru dan siswa dalam menyelenggarakan program bina pribadi islami yang lebih baik.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Peserta didik, hasil penelitian ini dapat menjadikan motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan program bina pribadi Islami di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang agar dapat berakhlak lebih baik lagi.
  - b. Bagi Pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan terhadap pelaksanaan program bina pribadi Islami dalam pembentukan akhlak siswa di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang.
  - c. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang dalam pembentukan akhlak siswa.
  - d. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru tentang pelaksanaan program bina pribadi Islami dalam pembentukan akhlak siswa di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, dimana ia akan mendapat berbagai pengaruh langsung, khususnya dalam pembentukan akhlak dalam keluarganya. Orang tua, terutama ibu akan memberikan pengalaman pertama dalam kehidupan anak, juga akan selalu memberikan dampak yang istimewa dan

berarti dalam kehidupannya dimasa mendatang. Karenanya orang tua adalah pihak pertama yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak.

Islam memandang bahwa ujung tombak dari kemakmuran suatu masyarakat, bangsa maupun negara adalah *akhlakul karimah*. Tanpa adanya akhlak yang baik, dalam masyarakat tidak akan tercipta ketenangan dan kedamaian, yang ada kriminalitas terjadi dimana-mana. Akhlak yang baik akan membentengi masing-masing individu dari pengaruh buruk untuk menjadi pribadi yang unggul. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak anak.

Pembentukan akhlak tidak hanya merupakan tanggung jawab orang tua di rumah, juga tidak hanya kewajiban para pendidik di sekolah, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keduanya. Sekolah adalah lembaga yang berperan untuk membantu peran orang tua dalam mendidik anak agar terjadi sinergi dalam membentuk akhlak anak. Sekolah berkewajiban melakukan upaya-upaya pembentukan akhlak melalui pembekalan-pembekalan yang disampaikan para guru melalui proses pembiasaan dan peneladanan, orang tua dan lingkungan rumah juga memiliki tanggung jawab yang sama besarnya, yaitu menjaga supaya apa yang sudah didapatkan putra/putrinya di sekolah dapat dilanjutkan bahkan di tingkatkan di rumah.

Pembentukan akhlak siswa di SMP IT As-Syifa Boarding School adalah melalui program Bina Pribadi Islami (BPI). BPI merupakan program pendalaman pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam rangka menguatkan pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. BPI dilaksanakan dalam bentuk pengajian berdasarkan kelompok-kelompok.

Pelaksanaan program BPI dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environmental input*) dan faktor instrumental (*instrumental input*) yang merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran/*output* yang ingin dihasilkan.

*Environmental input* adalah keadaan cuaca, situasi keamanan, sosial budaya masyarakat, kondisi fisik sekolah dll. Termasuk di dalamnya adalah konsep sekolah boarding. Boarding school berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* artinya asrama dan *school* yang berarti sekolah. Jadi boarding school adalah sekolah berasrama, atau sekolah dengan konsep asrama di mana para siswa belajar dan tinggal di sana. Artinya selama 24 jam siswa mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut.

Adapun *environmental input* adalah tujuan, bentuk program, evaluasi, pembina dll. Adapun bentuk program BPI adalah (1) pertemuan pekanan, (2) penugasan, pendalaman materi yang disampaikan, (3) malam bina iman dan takwa (mabit), (4) kajian umum/*tatsqif*, kajian khusus (mendalami suatu tema atau keterampilan/ keahlian tertentu), (6) tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, dan (7) pengabdian/pengenalan masyarakat. Namun, walaupun kegiatan ini berjalan dengan baik, tetapi masih saja ada siswa yang melakukan tindakan yang tidak terpuji sebagaimana tadi disebutkan.

Kedua faktor ini, *environmental input* dan *instrumental input*, berkontribusi terhadap hasil keluaran/*output* yang ingin dihasilkan. Artinya semakin baik kurikulum, pembina/guru dan seluruh perangkatnya, akan akan semakin baik juga tujuan program tersebut dapat dicapai. Sehingga tujuan program ini bisa dicapai dengan baik. Adapun tujuan pelaksanaan BPI adalah untuk membina peserta didik agar (1) memiliki aqidah yang lurus, (2) melakukan ibadah yang benar, (3) berkepribadian matang dan berakhlak mulia, (4) menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya, (5) memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan baik, (6) memiliki wawasan yang luas, dan (7) memiliki jasad yang kuat dan keterampilan hidup.

Adapun Indikator tujuan BPI adalah (1) memiliki aqidah yang lurus (tidak berhubungan dengan jin, tidak meramal nasib, tidak bersumpah dengan selain Allah dll.), (2) melakukan ibadah yang benar (Ihsan dalam thaharah, ihsan dalam shalat, membayar zakat, berpuasa fardhu dll.), (3) berkepribadian matang dan berakhlak mulia (tidak *takabbur*, tidak *imma'ah*, tidak dusta, memenuhi janji, *birrul walidain*, membantu yang membutuhkan dll.) (4) menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh,

disiplin dan mampu menahan nafsunya (menjauhi segala yang haram, menjauhi tempat-tempat maksiat dll.), (5) memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan baik (membaca *al-Qur'an* setiap hari, hafal juz 30, memperhatikan adab *tilawah* dll.), (6) memiliki wawasan yang luas (baik dalam membaca dan menulis, mengetahui hokum thaharah, mengetahui hukum shalat, mengetahui hokum puasa dll), dan (7) memiliki jasad yang kuat dan keterampilan hidup (bersih badan, bersih pakaian, bersih tempat tinggal, bangun sebelum fajar dll).

Pembentukan akhlak di SMP IT *As-Syifa Boarding School* Subang akan tercapai dengan baik ketika pelaksanaan program BPI juga berjalan dengan baik. Karenanya dukungan semua pihak sangat dibutuhkan, baik orang tua, pembina/guru, juga termasuk sarana dan prasarana serta kurikulum BPI yang terus menerus diperbaharui sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga siswa benar-benar berakhlakul karimah.

Adapun kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata *akhlaq* juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq*, yang berarti menciptakan, tindakan atau perbuatan sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.<sup>6</sup>

Ibnu Miskawaih, mengatakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan itu Imam Al-Ghozali, yang dikenal dengan hujjatul Islam (pembela Islam), dengan agak lebih luas dari Ibnu Miskawaih, mengatakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup> Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Muhyidin Ibnu Arabi, beliau menerangkan bahwa

---

<sup>6</sup> Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), h. 13.

<sup>7</sup> Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, h. 14.

akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.<sup>8</sup>

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi, beliau menguraikan bahwa yang disebut akhlak adalah suatu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara bebas, mencakup perbuatan yang baik maupun yang buruk, terpuji maupun tercela.<sup>9</sup> Sedangkan Abuddin Nata mengungkapkan pengertian akhlak antara lain, pertama; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, kedua; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, ketiga; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, keempat; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara dan kelima; perbuatan akhlak (akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.<sup>10</sup>

Adapun Al-Jahizh menerangkan bahwa akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Ada juga pendapat Imam Pamungkas berkaitan dengan akhlak, yaitu bahwa akhlak adalah sebuah system yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 14.

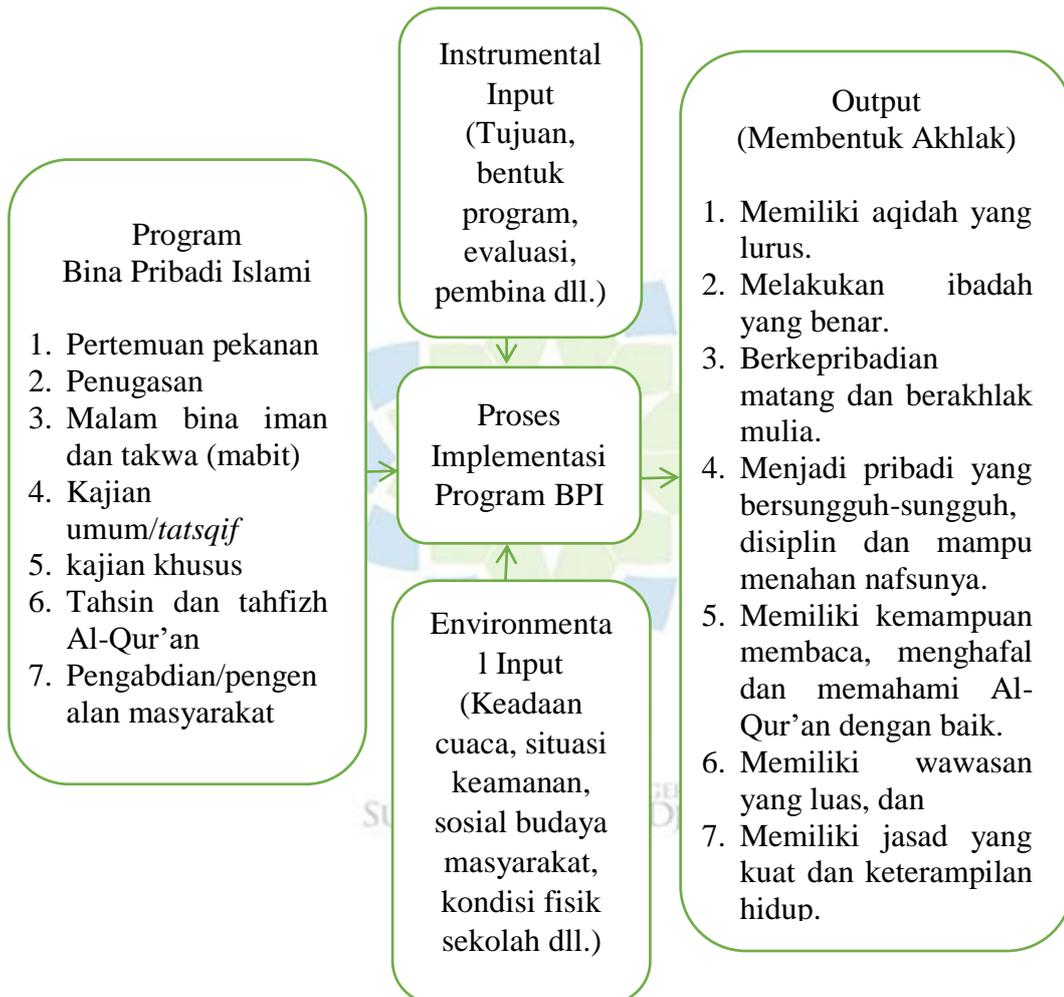
<sup>9</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, Muzaidi, Abu Faqih Al-Atsari (Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 268.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 4-5.

<sup>11</sup> Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern* (Bandung: Marja, 2016), h. 23.

Berdasarkan uraian tersebut, secara ilustratif keterkaitan konsep dengan rumusan masalah di atas, digambarkan ke dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan I.1  
Kerangka Berpikir



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan yang dimaksud ialah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait topik yang sama. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

Wahyu Nurdiana, 2018. Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Budaya Religius (Penelitian Di SMPN 3 Cikupa Dan SMP Al Fattah Tigaraksa Kabupaten

Tangerang). Tesis, Prodi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembinaan akhlak siswa di SMPN 3 Cikupa dan SMP Al-Fattah Tigaraksa melalui program budaya religius ditunjukkan dengan berbagai hal berikut: a) berkurangnya akhlak buruk siswa. b) siswa menjadi terbiasa dalam mengamalkan akhlak-akhlak baik. c) adanya peningkatan pada mental siswa. d) siswa menjadi lebih aktif. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan: bagi pendidik agar terus menerus melakukan pembinaan akhlak siswa dan mengembangkan profesionalitasnya sebagai seorang pendidik.

Ai Sri Handayani, 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam. Tesis, Prodi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian dalam tesis ini adalah *pertama*, tujuannya untuk mencetak generasi-generasi yang Islami berguna bagi masyarakat menambah wawasan pengetahuan dan penguasaan khususnya ilmu keagamaan, juga sebagai wadah untuk syiar keagamaan. *Kedua*, programnya, terdiri dari program harian, mingguan dan tahunan. *Ketiga*, prosesnya, diwujudkan melalui tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman, tahap pembiasaan, tahap transinternalisasi, tahap kebutuhan, dan tahap evaluasi. *Keempat*, faktor pendukungnya, pendidik, pendekatan dan minat. Dan penghambatnya, kurangnya pemahaman siswa tentang agama, Kurangnya dorongan orangtua dan keterbatasan fasilitas. *Kelima*, Hasilnya, terlihat pada perilaku keagamaan berupa pembiasaan diri para siswa sehari-hari yang bermuara pada akhlak mulia, juga prestasi akademiknya yang rata-rata bagus.

Rizqi Rahayu. 2018. Peran Guru PAI, Wali Kelas, dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan dan Dampaknya terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung). Tesis, Prodi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK sebagai pendidik, orang tua, konselor, dan evaluator memberikan dampak yang baik (positif) terhadap akhlak siswa di SMP Darul Hikam Bandung. Hal ini terlihat dari siswa yang selalu jujur dalam mengerjakan ujian, dan siswa selalu menghormati orang yang lebih tua.

Tuti Karwati, 2018. Keberagamaan Peserta Didik Melalui Pembiasaan Praktik Keislaman Di SMAN 1 Karawang. Tesis, Prodi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini adalah *Tujuannya* untuk mencetak generasi-generasi yang Islami berguna bagi masyarakat menambah wawasan pengetahuan dan penguasaan khususnya ilmu keagamaan. *Programnya*, dituangkan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan kegiatan insidental. *Implementasinya*, dapat kita lihat dari pelaksanaan beberapa program yang sudah dilaksanakan dalam berakidah, beribadah dan dalam berakhlak melalui program harian, mingguan, bulanan, tahunan dan insidental yang sudah dilaksanakan dalam berakidah, beribadah dan berakhlak, melalui program harian, mingguan, bulanan, tahunan dan insidental. *Evaluasi* keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman pada SMAN 1 Karawang sebelum melakukan pembiasaan praktik keislaman tidak terlalu menonjol, namun setelah melakukan terdapat perubahan pada peserta didik sehingga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, disiplin, dan kerjasama yang baik antar peserta didik.

Berdasarkan uraian singkat hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan dalam tesis yang penulis teliti dengan keempat penelitian tersebut, yaitu terletak pada program BPI dalam pembentukan akhlak siswa.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG